

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian Persediaan**

Disuatu usaha dagang pastinya memiliki banyak persediaan barang dagang sebagai aset suatu perusahaan dagang. Dengan adanya persediaan dapat menjalankan suatu usaha dagang dan tanpa persediaan barang dagang perusahaan juga tidak dapat melakukan kegiatan penjualan. Penjualan akan terpengaruhi atas tersedianya barang dagangan. Jika barang tidak tersedia berupa bentuk, jenis, mutu serta jumlah yang diinginkan pelanggan, maka penjualan pun akan ikut mengalami penurunan atau sebaliknya.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam SAK EMKM No.09 tahun 2018 Persediaan adalah aset:

- a. Untuk dijual dalam usaha modal.
- b. Dalam proses produksi kemudian dijual.
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Menurut Kieso, dkk (2018:499) “Persediaan merupakan item aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam produksi barang yang akan dijual”

Menurut Martani (2016:245) “Persediaan adalah suatu aset yang sangat penting bagi suatu entitas baik bagi perusahaan ritel, manufaktur, maupun entitas lainnya”

#### **2.2 Jenis-jenis Persediaan**

Dalam akuntansi terdapat beberapa jenis persediaan, sesuai dengan suatu usaha atau perusahaan yang dijalani. Menurut Weygandt, et al (2018:296) jenis-jenis perusahaan sebagai berikut:

Persediaan barang dagang diklasifikasikan tergantung pada apakah perusahaan merupakan perusahaan dagang atau manufaktur Pada perusahaan dagang, persediaan terdiri dari banyak jenis produk yang berbeda. Jenis-jenis produk ini memiliki dua karakteristik umum adalah sebagai berikut:

1. Produk tersebut dimiliki perusahaan, dan
2. Produk tersebut dalam bentuk yang siap untuk dijual ke pelanggan.

Sedangkan jenis-jenis persediaan pada perusahaan manufaktur adalah sebagai berikut:

Beberapa persediaan mungkin belum siap untuk dijual. Akibatnya perusahaan manufaktur biasanya mengklasifikasikan persediaan menjadi tiga kategori sebagai berikut:

1. Persediaan barang jadi (*Finished goods inventory*) merupakan barang produksi

- yang selesai diproses dan siap untuk dijual.
2. Persediaan barang dalam proses (*Work in process*) merupakan bagian persediaan barang produksi yang telah masuk proses produksi tetapi belum selesai
  3. Bahan baku (*Raw Materials*) merupakan barang-barang dasar yang akan digunakan dalam produksi tetapi belum dimasukkan kedalam proses produksi.

Menurut (Martani, 2016:246) persediaan diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Entitas perdagangan baik perusahaan ritel maupun perusahaan grosir mencatatkan persediaan sebagai persediaan barang dagang (*Merchandise Inventory*). Persediaan barang dagang ini merupakan barang yang dibeli oleh perusahaan perdagangan untuk dijual kembali dalam usaha normalnya.
2. Bagi entitas manufaktur, klasifikasi persediaan relatif beragam. Persediaan mencakup persediaan barang jadi (*finished Goods Inventory*) yang merupakan barang yang telah siap dijual, persediaan barang dalam penyelesaian (*Work in Process*) yang merupakan barang setengah jadi dan persediaan bahan baku (*Raw Material Inventory*) yang merupakan bahan ataupun perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi.
3. Bagi entitas jasa, biaya jasa yang belum diakui pendapatannya diklasifikasikan sebagai persediaan. Biaya persediaan pemberi jasa meliputi biaya tenaga kerja dan biaya personalia lainnya yang secara langsung menangani pemberian jasa, termasuk personalia penyelia, dan *overhead* yang dapat ditribusikan. Biaya tenaga kerja dan biaya lainnya yang terkait dengan personalia penjualan dan administrasi umum.

### 2.3 Biaya-biaya Persediaan

Dalam perusahaan dagang maupun manufaktur, persediaan sangat mempengaruhi neraca dan laba rugi, sehingga persediaan yang dimiliki perusahaan selama satu periode harus dapat dipisahkan antara persediaan yang sudah dapat dibebankan sebagai biaya (harga pokok penjualan) yang akan dilaporkan dalam laporan laba rugi dan persediaan yang masih belum terjual yang akan menjadi persediaan untuk dilaporkan dalam neraca.

Menurut IAI (2018) dalam SAK EMKM No 9, biaya perolehan persediaan mencakup seluruh "biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lainnya yang terjadi untuk membawa persediaan ke kondisi dan lokasi siap digunakan".

Sesuai dengan kebijakan akuntansi berdasarkan SAK EMKM menjelaskan bahwa jika SAK EMKM secara spesifik mengatur perlakuan akuntansi atas suatu transaksi, peristiwa, atau keadaan lainnya, maka entitas merupakan kebijakan akuntansi sesuai dengan pengaturan yang ada dalam SAK EMKM ini, dan jika SAK EMKM tidak secara spesifik mengatur perlakuan akuntansi atas suatu transaksi,

peristiwa, atau keadaan lainnya, maka entitas hanya mengacu pada dan mempertimbangkan definisi, kriteria pengakuan, dan konsep pengukuran untuk aset, liabilitas, penghasilan dan beban dalam SAK EMKM didasarkan pada konsep dan prinsip pervasif.

Menurut (Martani, 2016:249) biaya persediaan meliputi biaya-biaya berikut ini:

1. Biaya persediaan terdiri dari seluruh biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini.
2. Biaya pembelian persediaan meliputi harga beli, bea impor, pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagih kembali kepada otoritas pajak) biaya pengangkutan, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan dan jasa. Diskon dagang, rabat dan hal lain yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian.
3. Biaya konversi berupa biaya yang timbul untuk memproduksi bahan baku menjadi barang jadi atau barang dalam produksi. Biaya ini meliputi biaya yang secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi, termasuk juga alokasi sistematis biaya overhead produksi yang bersifat tetap maupun variabel yang timbul dalam mengonversi bahan menjadi barang jadi.
4. Biaya Lainnya Biaya lain yang dapat dibebankan sebagai biaya persediaan adalah biaya yang timbul agar persediaan tersebut berada dalam kondisi dan lokasi saat ini yang termasuk biaya lainnya misalnya biaya desain dan biaya praproduksi yang ditujukan untuk konsumen yang spesifik. Sedangkan biaya-biaya seperti biaya penelitian dan pengembangan, biaya administrasi dan penjualan, biaya pemborosan, biaya penyimpangan tidak dapat dibebankan sebagai biaya persediaan.

#### **2.4 Pengertian Pencatatan Persediaan**

Sistem pencatatan persediaan dalam akuntansi yang tepat dan pencatatan yang selalu terkini (Update) tersebut sangat penting dikarenakan penjualan maupun pelanggan dapat berpindah tempat akibat terjadinya pesanan yang tidak sesuai, karena itu persediaan harus meneliti serta menguasai biaya-biaya yang akan dikeluarkan akibat terjadi penumpukan persediaan. Terdapat dua jenis sistem pencatatan persediaan menurut Keiso et. al (2018) yaitu:

1. **Sistem Pencatatan Persediaan Periodik**  
Merupakan metode pencatatan persediaan periodik umumnya tidak akan mudah untuk mengetahui nilai persediaan yang tersedia untuk dijual dengan cepat saat dibutuhkan. Hal ini disebabkan karena tidak ada akun persediaan secara spesifik pada saat transaksi pembelian maupun penjualan. Nilai nyata persediaan di gudang hanya dapat diketahui dengan cara pemeriksaan fisik periodical,

biasanya dilakukan pada saat akhir periode akuntansi untuk pelaporan keuangan neraca. Sebagai tambahan, berikut terdapat beberapa perbedaan yang perlu dipahami terkait dengan metode pencatatan persediaan antara metode perpetual dengan periodik khususnya dalam penjurnalan dan akun yang muncul dalam laporan keuangan.

Persediaan barang awal	Rp xxx	
Pembelian	Rp <u>xxx</u> (+)	
Tersedia untuk dijual		Rp xxx
Persediaan barang akhir	Rp <u>xxx</u> (-)	
Harga Pokok Penjualan		Rp xxx

Pencatatan persediaan, jurnal tidak semua dengan metode perpetual. Berikut adapun jurnal yang digunakan pada metode periodik/fisik yaitu:

**Jurnal untuk mencatat pada saat pembelian:**

Pembelian	Rp xxx	
Utang usaha/Kas		Rp xxx

**Jurnal untuk mencatat pada saat penjualan:**

Piutang usaha	Rp xxx	
Penjualan		Rp xxx

2. Sistem Pencatatan Persediaan Perpetual

Merupakan metode pencatatan perpetual akan mencatat penambahan pada akun persediaan akan mencatat penambahan pada akun persediaan yang spesifik ketika terjadi transaksi pembelian dan akan mencatat pengurangan akun persediaan saat terjadi transaksi penjualan. Hal ini mengakibatkan jumlah persediaan tercatat akan selalu diperbarui dan akan ditampilkan akun persediaan dengan nilai yang tersedia untuk dijual (ada di gudang) pada buku besar perusahaan. Berikut terdapat beberapa yang perlu dipahami terkait dengan metode pencatatan persediaan dan metode perpetual dengan periodik khususnya dalam penjurnalan dan akun muncul dalam laporan keuangan.

**Jurnal untuk mencatat pada saat pembelian:**

Persediaan	Rp xxx	
Utang usaha/Kas		Rp xxx

**Jurnal untuk mencatat pada saat penjualan :**

Piutang Usaha/Kas	Rp xxx	
Penjualan		Rp xxx

Harga pokok penjualan	Rp xxx
Persediaan	Rp xxx

Dalam metode perpetual setiap jenis persediaan dibuat buku rekening sendiri-sendiri yang merupakan buku pembantu persediaan. Penggunaan metode perpetual lebih memudahkan agar tidak perlu lagi mengadakan perhitungan fisik untuk mengetahui jumlah persediaan akhir tersebut.

## 2.5 Metode Pencatatan Persediaan

Dalam pencatatan persediaan terdapat beberapa metode yang diterapkan perusahaan untuk mencatat persediaan yang dimiliki. Menurut Martani (2016:250) Sistem pencatatan persediaan terbagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Sistem Periodik  
Sistem Periodik merupakan sistem pencatatan persediaan dimana kuantitas persediaan ditentukan secara periodik yaitu hanya pada saat perhitungan fisik yang biasanya dilakukan secara stock opname.
2. Sistem Perpetual  
Sistem perpetual merupakan sistem pencatatan persediaan dimana pencatatan yang up to-date terhadap barang persediaan selalu dilakukan setiap perubahan nilai persediaan.

Menurut (weygandt, et al, 2018:370) pencatatan persediaan yang digunakan yaitu:

1. Metode pencatatan perpetual  
Dalam metode pencatatan perpetual, perusahaan akan mencatat setiap kali terjadi transaksi yang mempengaruhi persediaan seperti pembelian, penjualan, retur pembelian. Dalam sistem ini setiap pembelian akan dijurnal dalam akun persediaan barang dagangan, penjualan akan dijurnal pada akun penjualan dan harga pokok penjualan juga dijurnal. Setiap perubahan dalam persediaan diikuti dengan pencatatan dalam rekening persediaan sehingga jumlah persediaan sewaktu-waktu dapat diketahui dengan melihat kolom saldo rekening persediaan. Nilai persediaan akhir dapat diketahui tapi perhitungan fisik tetap harus dilakukan untuk mencocokkan persediaan akhir menurut perhitungan fisik dengan catatan akuntansi.
2. Metode Fisik/Periodik  
Penggunaan metode fisik mengharuskan adanya perhitungan barang yang masih ada pada tanggal penyusunan laporan keuangan. Perhitungan persediaan ini diperlukan untuk mengetahui berapa jumlah barang yang masih ada dan kemudian diperhitungkan harga pokoknya. Dalam metode ini mutasi persediaan

barang tidak. diikuti dalam buku-buku, setiap pembelian barang dicatat dalam rekening pembelian. Karena tidak ada catatan mutasi persediaan barang maka harga pokok penjualan juga tidak dapat diketahui sewaktu-waktu. Dengan metode periodik, maka akun-akun seperti retur pembelian, potongan pembelian dan biaya angkut masuk digunakan secara terpisah, sedangkan pada metode perpetual untuk menentukan harga pokok penjualan tidak mengenal akun-akun tersebut, namun menggantinya dengan akun persediaan. Perhitungan fisik (stock opname) pada saat akhir periode mutlak harus dilakukan oleh perusahaan yang menggunakan metode pencatatan periodik. Hal ini harus dilakukan agar dapat mengetahui dan menetapkan jumlah persediaan barang dagangan akhir dan harga pokok penjualan selama satu periode.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2018:197) menyatakan bahwa sistem pencatatan yang dapat digunakan dalam pengelolaan persediaan ada dua yaitu:

1. Sistem Periodik

Sistem periodik mencatat persediaan hanya pada saat perhitungan fisik untuk mengetahui saldo akhir perusahaan. Perhitungan fisik persediaan dilakukan untuk menjamin keakuratan besarnya persediaan yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Selain itu, juga untuk mengamankan atau mencegah aset perusahaan (persediaan) dari tindakan pencurian, penyelewengan, penyalahgunaan, dan kerusakan.

2. Sistem perpetual mencatat kuantitas persediaan dilakukan setiap terjadi perubahan nilai persediaan. Sistem pencatatan secara perpetual ini dapat memberikan pengendalian yang efektif atas persediaan karena informasi mengenai persediaan dapat segera tersedia dalam buku besar pembantu untuk masing-masing persediaan. Dalam sistem pencatatan perpetual, hasil dari perhitungan fisik akan dibandingkan dengan data persediaan yang tercatat dalam buku besar untuk menentukan besarnya kekurangan yang ada atas saldo fisik persediaan. Dalam sistem pencatatan perpetual, pemeriksaan fisik dilakukan bukan untuk menghitung saldo akhir persediaan melainkan sebagai pengecekan saling mengenai keabsahan atas saldo persediaan yang dilaporkan dalam buku besar persediaan.

## **2.6 Metode Penilaian Persediaan**

Dalam persediaan barang dagang juga penting melakukan perhitungan terhadap nilainya guna untuk mengetahui besarnya aset yang tersedia. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2018:198) terdapat tiga asumsi arus biaya yang bisa digunakan oleh perusahaan, yaitu:

1. First In First Out / Masuk Pertama Keluar Pertama (FIFO/MPKP), Metode FIFO mengasumsikan beban pokok persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu. Nilai persediaan akhir adalah beban pokok dari unit atau barang yang terakhir kali dibeli.
2. Rata-rata tertimbang (Average Cost Method), biaya unit persediaan merupakan biaya rata-rata pembelian.
3. Last In First Out/ Masuk Terakhir Keluar Pertama (LIFO/MTKP), metode LIFO mengasumsikan beban pokok persediaan dari barang yang terakhir dibeli adalah yang akan diakui pertama kali sebagai beban pokok penjualan. Tetapi metode ini tidak diperkenankan lagi oleh SAK.

Menurut (Kieso, dkk 2018:515) ada tiga metode penilaian persediaan sebagai berikut:

1. Identifikasi Identifikasi khusus dibutuhkan untuk mengidentifikasi setiap item yang dijual dan setiap item yang ada dalam persediaan. Perusahaan memasukkan biaya dari barang tertentu yang terjual kedalam beban pokok penjualan. Perusahaan memasukkan biaya dari item tertentu yang masih ada dalam persediaan. Metode ini hanya dapat digunakan dalam kondisi yang praktis untuk memisahkan item tertentu secara fisik pembelian berbeda yang dibuat. Akibatnya, sebagian besar perusahaan hanya menggunakan metode ini hanya saat menangani item yang relatif kecil, mahal, dan mudah dibedakan. Identifikasi khusus dikaitkan dengan biaya aktual dengan pendapatan aktual, maka perusahaan melaporkan persediaan akhir pada biaya aktual. Berdasarkan metode khusus biaya terkait dengan arus fisik barang.
2. Biaya Rata-rata Metode biaya rata-rata (average cost method) memberikan harga persediaan berdasarkan biaya rata-rata semua barang serupa yang tersedia selama periode tersebut.
3. First In, First Out (FIFO) Metode FIFO (first-in, first out) mengasumsikan bahwa perusahaan menggunakan barang dalam urutan pembeliannya. Dengan kata lain, metode FIFO mengasumsikan bahwa barang pertama yang dibeli adalah yang pertama digunakan (pada perusahaan manufaktur) atau yang pertama dijual (pada perusahaan dagang). Oleh karena itu, persediaan yang tersisa harus mencerminkan pembelian terbaru. Dalam semua kasus dimana metode FIFO digunakan, persediaan dan beban pokok penjualan akan sama pada akhir bulan, baik menggunakan sistem perpetual maupun sistem periodik. Penggunaan metode penilaian persediaan dalam menentukan beban.

Menurut (Mesta & Al Rachmat, 2020) penilaian persediaan, yaitu:

1. Entitas mengakui persediaan ketika persediaan diperoleh sebesar biaya perolehannya, sedangkan biaya perolehan persediaan mencakup seluruh biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lainnya.
2. Teknik pengukuran biaya persediaan dapat menggunakan metode eceran jika hasilnya mendekati biaya perolehan. Penilaian persediaan entitas dapat memilih menggunakan rumus biaya MPKP atau masuk pertama keluar pertama atau rata-rata tertimbang dalam menentukan biaya perolehan persediaan.

## 1 Perbandingan Metode Penilaian Persediaan

Adapun perbandingan metode persediaan antara kedua metode yaitu metode FIFO (MPMK) dan *Average* menurut (Susanto, 2020):

Arus biaya yang diasumsikan untuk metode FIFO dan rata-rata tertimbang. Hasil kedua metode tersebut biasanya akan menghasilkan jumlah yang berbeda untuk:

1. Beban Pokok Penjual
2. Laba Bruto
3. Laba Netto
4. Persediaan Akhir

Perbedaan yang diakibatkan dari adanya kenaikan dan penurunan biaya (harga) Perolehan. Jika biaya/harga perolehan sama, maka kedua metode akan menghasilkan hasil yang sama. Efek dari perubahan harga biaya/harga pada metode FIFO dan rata-rata tertimbang sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

Pengaruh dari perusahaan Biaya (Harga): metode Biaya FIFO dan rata-rata Tertimbang

	+ Peningkatan biaya (harga) perolehan		- Peningkatan biaya (harga) perolehan	
	Jumlah Tertinggi	Jumlah Terendah	Jumlah Tertinggi	Jumlah Terendah
Beban Pokok Penjualan	WA	FIFO	WA	FIFO
Laba Bruto	FIFO	WA	WA	FIFO
Laba Netto	FIFO	WA	WA	FIFO
Persediaan Akhir	FIFO	WA	WA	FIFO

Sumber: Warren, et al (2019:355)

Berdasarkan Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perbandingan metode penilaian persediaan terbagi menjadi empat yaitu beban pokok penjualan, laba bruto, laba netto, persediaan akhir. Adapun pengaruh dari perusahaan biaya (harga) menggunakan metode FIFO dan Rata-rata tertimbang.

## 2.7 Akibat Kesalahan Dalam Pencatatan

menurut Hary (2016:149) kesalahan persediaan akhir yaitu: "Kesalahan dalam mencatat besarnya fisik persediaan ini akan menyebabkan salah saji dalam saldo



persediaan akhir. Karena persediaan merupakan aset lancar, maka besarnya aset lancar maupun total aset perusahaan secara keseluruhan juga akan menjadi salah saji di laporan posisi keuangan."

Setiap kesalahan persediaan yang terjadi akan memengaruhi laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi, beberapa alasan terjadinya kesalahan persediaan.

Menurut Warren, dkk (2017:358) adalah sebagai berikut:

1. Persediaan fisik yang ada di tangan salah hitung.
2. Biaya-biaya dialokasikan secara tidak benar ke dalam persediaan.  
Contoh: Metode FIFO, atau Rata-rata tertimbang diterapkan secara tidak benar.
3. Persediaan yang ada di pengiriman dimasukkan secara tidak benar atau dikeluarkan dari persediaan.
4. Persediaan konsinyasi dimasukkan secara tidak benar atau dikeluarkan dari persediaan.

Pengaruh terhadap laporan laba rugi yaitu kesalahan pada persediaan akan menyalahsajikan jumlah laporan laba rugi untuk beban pokok penjualan, laba bruto, dan laba neto. Pengaruh terhadap laporan posisi keuangan yaitu kesalahan persediaan menyalahsajikan persediaan dagang, aset lancar, total aset, dan ekuitas pemilik dari laporan posisi keuangan.

Berdasarkan beberapa uraian di atas terdapat beberapa alasan terjadinya kesalahan pencatatan persediaan yang akan berpengaruh terhadap saldo persediaan akhir. Kesalahan pencatatan persediaan akan mengakibatkan salah saji dalam laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Kesalahan pada persediaan akan mengakibatkan salah saji jumlah beban pokok penjualan, laba kotor, dan laba bersih pada Laporan Laba Rugi, sedangkan pada laporan posisi keuangan kesalahan persediaan menyebabkan salah saji nilai persediaan barang dagang, total aset lancar, total aset dan ekuitas pemilik salah saji pada persediaan dagang, aset lancar, total aset, dan ekuitas pemilik dari laporan posisi keuangan. Dan kesalahan- kesalahan yang terjadi mungkin hanyalah berpengaruh pada periode yang bersangkutan atau mungkin mempengaruhi periode- periode berikutnya.